

PENDEKATAN NEO VERNAKULAR PADA PERANCANGAN HOTEL AREA WISATA DI KOTA BATU (STUDI KASUS: TULIP CAFE & GUEST HOUSE)

Alysia Lynn Tantra¹, Vanya Alessandra Leonardo²

Desain Interior, Desain, Universitas Pelita Harapan
Jl. MH. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village, Tangerang, Indonesia

e-mail: alysia.tantra@gmail.com¹, vanya.alessandra@gmail.com²

| | | |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| Received: March, 2023 | Accepted: March, 2023 | Published: March, 2023 |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|

ABSTRACT

The increase in population causes a phenomenon called urbanization. Through urbanization a city can develop and expand. Batu City is one example of a city that was developed thoroughly in recent years. Currently, the Batu City government has a program to make Batu a tourist city. With the increasing number of tourists, there are more and more primary industries that accommodate tourism activities. Hotels are one example of industries that accommodate tourism activities. Currently there are many hotels in the Batu area, but the design of these hotels was not integrated with the local values of Batu City. Tulip Café & Guest House case study, as a locally operated hotel that established since 2017, before the city development period, was designed without any specific local values of Batu City. Therefore, hotel redesign needs to be done so that the hotel design could be aligned appropriately with the city tourism development program. Problem analysis was carried out using a descriptive analysis method supported by a qualitative data collection method. Based on thoroughly analysis of the design problem in the Tulip Café & Guest House case study, the design will be carried out using the neo-vernacular method. In the design process, the concepts implemented are intimate, simple, and calming. This method and concepts are considered appropriate because it can accommodate the locality values of Batu City which are then transformed and implemented in hotel interior design.

Keywords: hotel, Batu City, locality, neo-vernacular

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya fenomena bernama urbanisasi. Melalui urbanisasi sebuah kota dapat berkembang dan melakukan pemekaran. Kota Batu merupakan salah satu contoh kota yang mengalami perkembangan di tahun belakangan ini. Saat ini, pemerintah Kota Batu memiliki sebuah program untuk menjadikan Batu sebagai kota wisata. Dengan meningkatnya angka kedatangan turis, maka semakin bertambah banyak industri primer yang mawadahi aktivitas wisata. Hotel merupakan salah satu contoh industry yang mengakomodasi kegiatan yang berhubungan dengan turis. Saat ini terdapat banyak hotel yang beroperasi di area Batu, namun desain hotel tersebut belum tentu terintegrasi dengan nilai lokalitas dari Kota Batu. Pada studi kasus Tulip Café & Guest House, sebagai hotel yang beroperasi secara lokal yang berdiri sejak tahun 2016, yang merupakan periode sebelum proses pengembangan kota Batu berjalan, dirancang tanpa nilai lokalitas dari Kota Batu itu sendiri. Oleh sebab itu, perancangan ulang hotel perlu dilakukan supaya desain hotel berjalan selaras dengan perkembangan industri turisme di Kota Batu. Analisa permasalahan dilakukan dengan metode deskriptif analisis yang didukung dengan metode pengumpulan data kualitatif. Berdasarkan pada analisa mendalam terhadap permasalahan desain pada eksisting dari Tulip Café & Guest House, perancangan akan dilakukan dengan menggunakan metode desain neo-vernakular. Dalam proses perancangan, konsep yang diimplementasikan adalah intimate, simple, dan calming. Metode serta konsep ini dianggap sesuai karena dapat menampung nilai-nilai lokalitas Kota Batu yang kemudian ditransformasikan dan diimplementasikan dalam perancangan interior hotel.

Kata Kunci: hotel, Kota Batu, lokalitas, neo-vernakular

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya angka kelahiran pada sebuah negara menyebabkan meningkatnya angka kepadatan penduduk pada suatu daerah. Berdasarkan data badan pusat statistik, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia per tahun pada periode 2010-2020 adalah sebesar 1,25 persen. Urbanisasi menjadi sebuah fenomena yang terjadi beberapa tahun belakangan. Menurut Ir. Triatno Yudo Harjoko, urbanisasi merupakan suatu proses masyarakat ataupun kawasan pada suatu wilayah non-urban berubah menjadi urban (kota). Perpindahan penduduk ini kebanyakan terjadi di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan luas daerah terbesar di Pulau Jawa dengan luas wilayah sebesar 47 803,49 km². Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mengalami dampak urbanisasi.

Dampak urbanisasi menyebabkan terjadinya pemekaran daerah seperti Kota Batu yang merupakan bagian dari Kota Malang pada zaman awal kemerdekaan. Perkembangan yang melesat dari Batu menyebabkan statusnya naik dari kecamatan menjadi kota administratif hingga menjadi kota otonom. Hal tersebut menyebabkan Kota Batu mengalami peningkatan secara pesat pada industri pariwisata yang dimilikinya. Merespon potensi tersebut, pemerintah menetapkan Kota Batu menjadi kota wisata. Kebijakan tersebut menyebabkan angka pengunjung yang datang semakin meningkat. Peningkatan ini menyebabkan banyaknya industri pendukung sektor pariwisata yang dibuka. Salah satu industri yang banyak berkembang adalah industri primer seperti perhotelan. Dalam perancangan hotel menurut Per/Kep/Ins/SE Pejabat Eselon I Nomor 14/U/II/88 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel, unsur Indonesia perlu tercermin dalam interior hotel. Sayangnya pada kenyataannya, unsur Indonesia, terlebih Kota Batu kurang tercermin dalam interior hotel-hotel yang ada di area sekitar Kota Batu.

Tulip Café & Guest House merupakan salah satu hotel yang dibuka setelah pemekaran Kota Batu. Tulip Café & Guest House berlokasi di Jl. Hasanudin No. 218 Junrejo, Batu, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65321. Dibangun pada tahun 2016 dan mulai beroperasi pada tahun 2017, Tulip Café & Guest House memiliki motto kekeluargaan dan bekerja dengan sepenuh hati. Tulip Café & Guest House merupakan penginapan dengan standarisasi bintang tiga dengan fasilitas kamar, resepsionis, restoran, dan dapur. Tulip Café & Guest House seringkali didatangi oleh turis dari luar kota yang ingin berlibur di daerah Batu atau para warga lokal yang akan datang ke kafanya.

Dalam perancangan, setiap hotel perlu memiliki desain yang spesifik dan berbeda pada setiap daerah. Menurut Roger Scruton, desain tidak dapat dipisahkan dari tempat dimana bangunan tersebut digagas. Mempertimbangkan kondisi lingkungan dan peninggalan-peninggalan yang dimiliki oleh Kota Batu, maka metode neo-vernakular dinilai sesuai untuk digunakan sebagai metode dalam merancang Tulip Café & Guest House yang merupakan hotel local yang berdiri pada daerah wisata Kota Batu. Neo vernakular merupakan metode melakukan transformasi terhadap nilai-nilai lokalitas. Metode ini dapat menceritakan kebudayaan dan nilai-nilai lokalitas Kota Batu melalui hasil implementasinya dalam desain ruangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, terdapat permasalahan dalam desain hotel pada Kota Batu yang berhubungan dengan program pemerintah untuk menjadikan Kota Batu sebagai kota wisata. Oleh sebab itu, perancangan ulang, pada hotel Tulip Café & Guest House sebagai salah satu contoh studi kasus yang akan dibahas, perlu dilakukan sebagai upaya mendukung program pemerintah untuk menjadikan Batu sebagai kota wisata. Perancangan akan dilakukan dengan metode neo-vernakular untuk menyampaikan nilai-nilai lokalitas Batu ke dalam perancangan interior Tulip Café & Guest House sehingga pengunjung yang datang mendapatkan pengalaman ruang terhadap suasana dan karakter Kota Batu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian akan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif guna mendapatkan data yang lebih luas dan tidak terbatas dengan angka. Melalui metode ini, jenis data yang didapatkan berupa pendapat, fakta, hingga saran dari sudut pandang yang beragam. Data yang diperoleh kemudian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisis dan ditarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1) Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan dua metode. Metode pertama adalah tanya jawab kepada manager Tulip Café & Guest House terkait dengan data primer seperti visi-misi, struktur organisasi, alur operasional, dan data area dan ruangan yang

dibutuhkan dalam perancangan. Metode kedua adalah tanya jawab secara langsung kepada para pengunjung Tulip Café & Guest House untuk mengetahui sudut pandang dari sisi pengunjung.

2) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi Tulip Café & Guest House untuk menganalisa keadaan bangunan dan aktivitas kegiatan para pengunjung dan staff. Observasi tidak langsung dilakukan melalui analisa gambar-gambar dan video dari website Tulip Café & Guest House.

3) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan website yang berhubungan dengan topik perancangan. Hal ini sebagai informasi pelengkap penelitian bagi beberapa hal yang tidak bisa didapatkan dari dua metode sebelumnya. Literatur yang digunakan mencakup beberapa aspek dalam perancangan pada hotel dan standarisasinya berdasar pada beberapa peraturan pemerintah seperti: Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel dan Per/Kep/Ins/SE Pejabat Eselon I Nomor 14/U/II/88 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel. Selanjutnya data-data mengenai Kota Batu didapatkan melalui badan pusat statistik Kota Batu (BPS) dan jurnal studi. Teori neo-vernakular bersumber dari buku berjudul “Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman arsitektur tradisional Indonesia” karya Nuryanto. Berikutnya analisa terhadap perancangan bersumber pada buku berjudul “The Aesthetic of Architecture” karya Roger Scruton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

3.1.1 Pendekatan Neo-Vernakular

Guna mendukung proses perancangan dengan pendekatan neo-vernakular, maka dilakukan pengumpulan data mengenai lokalitas Kota Batu yang bersumber dari website Kota Batu, website Kota Malang, dan jurnal yang berhubungan dengan Kota Batu dan Kota Malang (Fauzy & Purnama Salura, 2011; Intyaswono et al., 2016; Setiawan, 2018; Shofa et al., 2021). Pengambilan data ini juga mencakup Kota Malang dikarenakan Kota Batu merupakan pemekaran dari Kota Malang. Sehingga banyak lokalitas yang berasal dari akar yang sama. Setelah data lokalitas dikumpulkan, kemudian dilakukan pengelompokan kedalam aspek-aspek neo-vernakular. Aspek neo vernakular yang digunakan bersumber dari beberapa jurnal dan buku (Anom, 2021; Nuryanto, 2019; Oliver P, 2006). Pengelompokan ini kemudian disusun kedalam tabel berikut.

Tabel 1: Nilai Lokalitas Batu Dalam Aspek Neo-Vernakular
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2021]

| Aspek Neo Vernakular | Nilai Lokalitas Kota Batu |
|----------------------|--|
| Budaya | <ul style="list-style-type: none"> - Manuskrip - Tradisi lisan - Adat istiadat - Ritus - Pengetahuan tradisional - Teknologi tradisional - Olahraga tradisional - Bahasa - Permainan rakyat - Seni |
| Kehidupan Sosial | <ul style="list-style-type: none"> - Terjadi perkembangan industri pariwisata, hiburan, dll - Pergeseran cara hidup non-urban menjadi urban - Perubahan pola pikir warga terhadap turis |
| Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Agrowisata - Perhotelan - Ekonomi kreatif - Wisata sejarah - Wisata buatan |

| Aspek Neo Vernakular | Nilai Lokalitas Kota Batu |
|----------------------|--|
| | - Perkebunan |
| Material | - Batu - Tanah liat - Besi - Bambu |
| Teknologi | - Sistem konstruksi yang merespon kondisi lingkungan alam - Sistem konstruksi yang mengimplementasikan sistem kepercayaan - Sistem konstruksi turun temurun yang senantiasa dimodifikasi sejalan dengan perkembangan zaman |

3.1.2 Analisa Site Eksisting

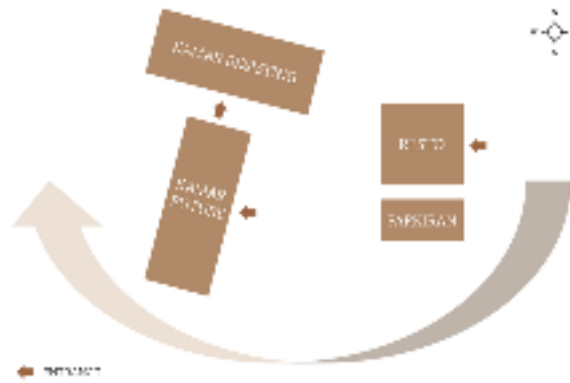
Dilakukan analisa makro pada lokasi Tulip Café & Guest House yang berlokasi di Jl. Hasanudin No. 218 Junrejo, Batu, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65321. Lokasi geografis Kota Batu terletak pada 7°44'–8°26' Lintang Selatan dan 122°17'–122°57' Bujur Timur. Dengan jarak 90 km dari Surabaya dan 15 km dari Malang. Kota Batu memiliki luas wilayah sebesar 199.099 km persegi. Berlokasi di lereng pegunungan dengan ketinggian 700 – 1800 m diatas permukaan laut, Batu memiliki suhu udara yang berkisar 17° hingga 26° celsius sesuai dengan musim. Hal ini menyebabkan Kota Batu memiliki udara yang segar sehingga Kota Batu seringkali mendapatkan julukan Swiss kecil di Pulau Jawa. Selain itu, Kota Batu juga memiliki tanah yang subur dan cocok untuk perkebunan. Salah satu tanaman yang banyak tumbuh adalah tanaman apel, hal ini menjadi ciri khas Kota Batu. Oleh sebab itu, Kota Batu juga sering dikenal dengan kota apel. Sebutan lainnya untuk Kota Batu adalah kota agrowisata. Hal ini dikeranakan Kota Batu kaya akan tempat wisata alam dan juga buatan. Kota Batu juga memiliki hubungan dengan Kerajaan Singasari. Terdapat banyak peninggalan kerajaan tersebut yang dapat ditemukan. Baik peninggalan secara fisik, maupun peninggalan secara lisan yang disebarluaskan secara turun temurun dalam rupa nilai-nilai kepercayaan, kebudayaan, kesenian, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Tulip Café & Guest House

[Sumber: Website Tulip Café & Guest House, Akses: 14 Oktober 2021]

Selanjutnya dilakukan analisa lebih lanjut terhadap bangunan existing dari Tulip Café & Guest House. Terdiri dari dua bangunan utama, yaitu bangunan restoran yang berfungsi sebagai fasilitas umum dan bangunan tempat semua kamar berada. Bangunan restoran terletak di pinggir jalan raya dan menghadap ke arah timur. Sedangkan bangunan kamar terletak di lebih dalam dari restoran dan menghadap ke arah barat daya.



Gambar 2. Site Analysis Tulip Café & Guest House
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2022]

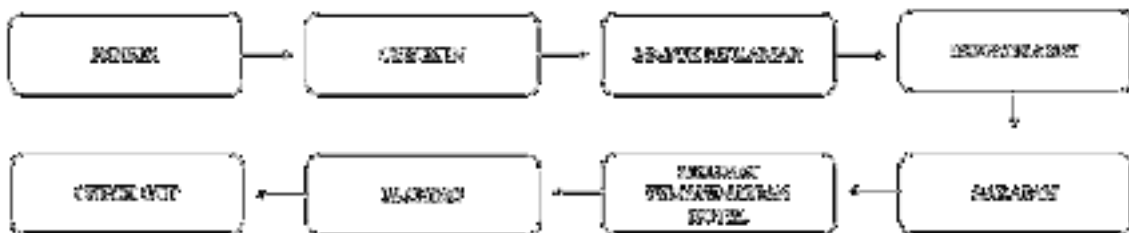
Tabel 2: SWOT site existing
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2022]

| Strength | Weakness |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Area strategis dari tempat wisata - Mendapatkan view alam (Gunung Arjuna) - Terletak di pinggir jalan raya | <ul style="list-style-type: none"> - Restoran menghadap barat dan timur - Embun pada jam-jam tertentu - Suara bising dari jalan raya |
| Opportunity | Threat |
| <ul style="list-style-type: none"> - Pemandangan alam yang bagus - Cahaya matahari tidak terlalu panas karena kamar menghadap selatan | <ul style="list-style-type: none"> - Panas matahari sore pada resto - Terganggunya pengelihatn karena embun - Terganggunya pengunjung akibat suara kendaraan |

3.1.3 Analisa Pengguna

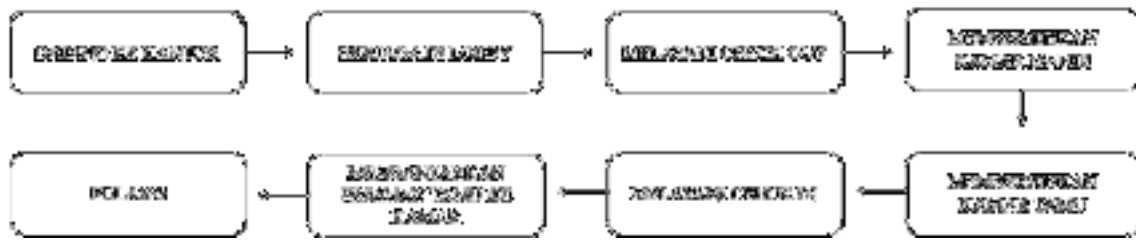
Berikutnya dilakukan pengumpulan data dari pengunjung yang datang sebagai tamu hotel dan para karyawan hotel. Tahapan ini dilakukan dengan teknik observasi lapangan dan wawancara secara langsung dengan beberapa pihak.

Melalui teknik ini, didapatkan data tentang profil para pengunjung. Para pengunjung hotel didominasi oleh keluarga muda yang bertujuan untuk pergi ke tempat wisata pada Kota Batu. Sehingga waktu yang dihabiskan pada area hotel kebanyakan digunakan untuk beristirahat. Secara umum, para pengunjung berasal dari Pulau Jawa, namun pada hari libur dapat ditemui pengunjung dari pulau lainnya.



Gambar 3. Alur Aktivitas Tamu Hotel
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2021]

Dalam proses perancangan, profil karyawan hotel dan alur aktivitasnya merupakan data yang penting untuk dimiliki. Saat ini karyawan Tulip Café & Guest House terdiri dari empat orang dan satu manager. Karyawan bekerja dengan posisi: resepsionis, koki, *gardener*, *housekeeper*, dan manager. Para karyawan berusia 20-30 tahun, mereka bekerja sesuai dengan kebutuhan hotel (tanpa sertifikasi). Jam kerja karyawan dimulai dari pukul 7.00 hingga 21.00. Berikut adalah alur aktivitas karyawan.

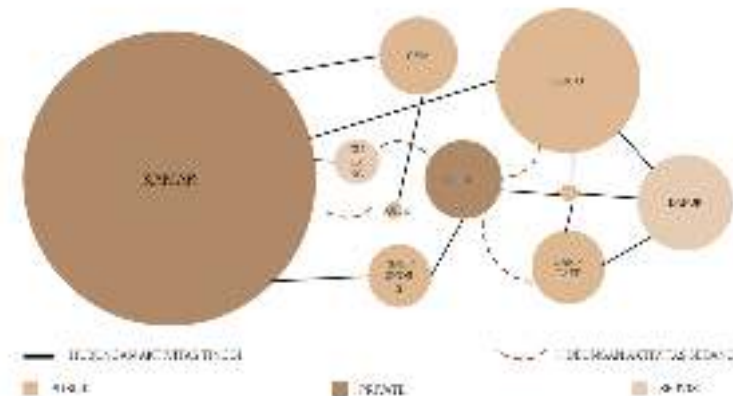


Gambar 4. Alur Aktivitas Karyawan Hotel
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2021]

3.2 Pembahasan

3.2.1 Bubble Diagram

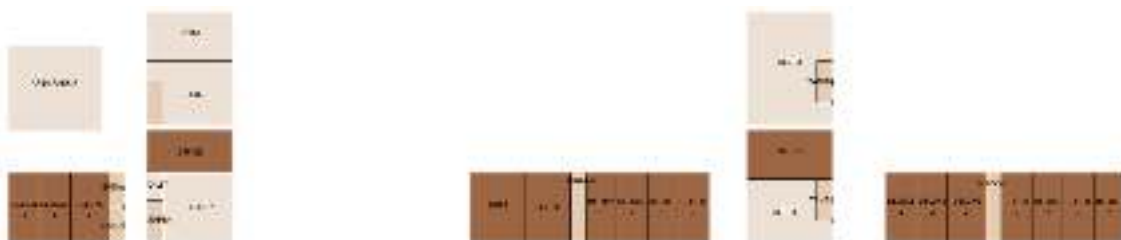
Tahapan perancangan dimulai dengan pembuatan alur sirkulasi antar ruang berdasarkan aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Bubble diagram terdiri dari ruangan-ruangan yang perlu dibuat untuk menjalankan operasional hotel sesuai dengan tabel kebutuhan ruang.



Gambar 5. Bubble Diagram Tulip Café & Guest House
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2022]

3.2.2 Grouping

Bubble diagram yang telah disusun sebelumnya kemudian dikembangkan kedalam susunan zoning. Pada perancangan ini, terdapat tiga zona utama yaitu *public*, *servis*, dan *private*. Zona public difungsikan sebagai fasilitas umum. Zona servis digunakan sebagai area pendukung operasional hotel. Sedangkan zona private digunakan sebagai fasilitas khusus untuk tamu hotel. Susunan zona ini kemudian dianalisa secara lebih spesifik untuk pembagian ruangan di dalamnya. Dalam penyusunannya, terdapat beberapa ruangan yang perlu disusun secara berdekatan dan berjauhan sesuai dengan aktivitas dalam ruangan tersebut. Susunan ruangan ini dinamakan zoning, dengan susunan sebagai berikut.



Gambar 6. Zoning Tulip Café & Guest House
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2022]

3.2.3 Konsep Perancangan

Dalam perancangan interior hotel, konsep desainnya dilatatarbelakangi oleh citra hotel, latar belakang site, pengguna, dan pendekatan neo-vernakular. Selain itu, terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai dasar perancangan (Pallasmaa & Holl, 2019; Scruton, 2013). Dari hal-hal tersebut, konsep citra yang akan diangkat adalah *intimate*, *simple*, *calming*.



Gambar 7. Konsep Citra
[Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2022]

Berdasarkan konsep citra tersebut, sebuah moodboard disusun untuk menggambarkan suasana yang akan dibangun dalam ruangan. Suasana yang akan dibangun didominasi dengan suasana hangat agar para pengunjung dapat merasakan kehangatan di lingkungan yang dingin. Selain itu suasana cozy juga dibangun agar para pengunjung dapat merasa nyaman dan mendukung istirahat mereka.



Gambar 8. Moodboard
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

Secara lebih rinci, konsep citra dan moodboard terdiri dari berbagai konsep. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep bentuk, konsep warna, konsep material, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, konsep ergonomi, dan konsep furnitur. Konsep-konsep turunan ini disusun sebagai berikut:



Gambar 9. Moodboard
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

- 1) Bentuk-bentuk dengan unsur lingkaran agar ruangan tidak terkesan kaku dan terbatas. Selain itu, unsur lingkaran yang abstrak dapat merepresentasi bentuk-bentuk di alam.
- 2) Warna tanah dapat memberikan efek hangat, keakraban, rasa aman secara psikologis. Hal ini mendukung kegiatan istirahat para pengunjung.

- 3) Material yang digunakan merupakan material-material yang merepresentasikan lingkungan Kota Batu. Selain itu, sifat material yang tahan lama dan mudah dibersihkan akan meningkatkan operasional hotel.
- 4) Pencahayaan yang digunakan merupakan gabungan dari cahaya alami dan cahaya buatan. Hal ini merepresentasikan keseimbangan dan hubungan antara alam (lingkungan) dengan bangunan.
- 5) Penghawaan yang mengintegrasikan alam dan buatan dengan mengadakan ventilasi udara dalam ruangan. Konsep ini memiliki tujuan agar pengunjung dapat merasakan udara Kota Batu yang sejuk.
- 6) Selanjutnya konsep ergonomi yang akan diangkat adalah menghadirkan sirkulasi yang memungkinkan pengguna beraktivitas secara bersama (*intimacy*), pencahayaan yang fleksibel memenuhi kebutuhan aktivitas, penghawaan yang ideal bagi para pengguna dan merespon kondisi alam, kendali bising dalam setiap fasilitas untuk meningkatkan pengalaman ruang (*calming*), dan menghadirkan desain yang berdampak positif bagi psikologi & emosi pengguna
- 7) Berikutnya adalah konsep furnitur dengan desain yang minim namun fungsional, tahan lama, mudah dibersihkan, dan ergonomis. Serta merepresentasikan kekayaan alam dari Kota Batu.

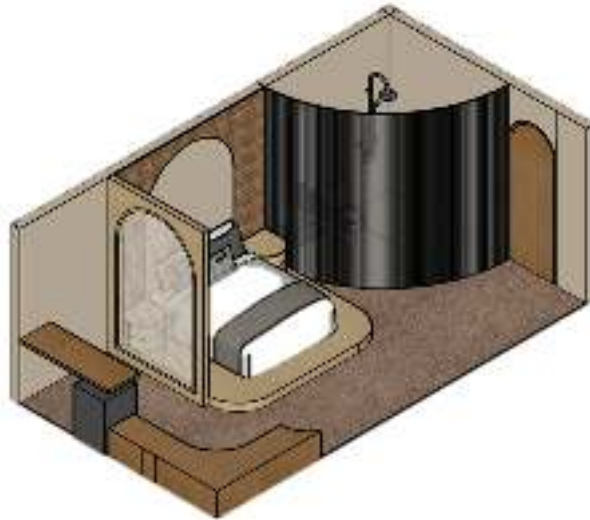
3.3.4 Implementasi

Konsep ini kemudian diimplementasikan kedalam perancangan hotel, secara lebih spesifik pada kamar deluxe bagi tamu hotel yang menginap. Dengan ukuran 4x8 meter, area kamar terdiri dari fasilitas istirahat (tempat tidur dan sarana pendukungnya), area kerja, area penyimpanan, area hiburan, dan fasilitas kamar mandi sesuai standarisasi pemerintah. Susunan tersebut kemudian diimplementasikan dalam susunan berikut:



Gambar 10. *Layout* Berwarna Kamar
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

Bentuk pada ruangan bersumber dari kehidupan sosial masyarakat Kota Batu. Kehidupan sosial mereka turut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan fenomena yang terjadi. Hal ini menyebabkan terdapat beberapa cara hidup dan aturan-aturan tradisional yang mulai bergeser. Fenomena ini ditransformasikan menjadi sebuah bentuk organik yang berarti sesuatu yang tidak lagi kaku, melainkan terbuka terhadap perubahan yang tidak berujung. Ruang ini terdiri dari bentuk-bentuk organik dengan tujuan memberikan kesan bebas, tidak terbatas oleh sudut-sudut dalam ruangan. Hal ini juga terintegrasi dengan peletakkan jendela pada area belakang ruangan yang dapat langsung melihat pemandangan Gunung Arjuna. Sehingga kesan bebas ini berkesinambungan dari dalam hingga ke alam. Pemandangan alam ini merupakan sebuah cerita kepada turis bahwa Kota Batu kaya akan potensi alam.



Gambar 11. Axonometri Kamar
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

Ruangan ini didominasi oleh warna-warna hangat, terutama coklat agar memberikan efek psikologis hangat bagi para pengunjung di cuaca yang dingin. Selain itu, warna hangat menyebabkan para pengunjung merasa rileks dan menghasilkan istirahat yang maksimal. Warna abu-abu pada karpet juga digunakan sebagai interpretasi dari warna batu-batuan yang banyak terletak di sekitar Kota Batu.



Gambar 12. Perspektif 1 Kamar
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

Kebudayaan Kota Batu berupa kerajinan dari kayu juga dapat ditemui pada dinding kamar. Secara khusus dinding dengan ukiran motif yang dapat diasosiasikan dengan batik. Hal ini membuat pengunjung menyadari keberadaannya di Kota Batu bersamaan dengan nilai-nilai lokalitas yang berada didalamnya.

Desain pada area langit-langit kamar, terutama di area atas tempat tidur merupakan transformasi teknologi yang diambil dari rumah tradisional Jawa Timur. Pada rumah tradisional, terdapat perbedaan ketinggian langit-langit pada area utama rumah yang ditandai dengan adanya saka guru. Perbedaan ketinggian ini menyebabkan area utama rumah memiliki langit-langit yang tinggi. Teknologi tersebut kemudian diimplementasikan dalam wujud yang berbeda pada ruangan ini. Pada area tempat tidur, langit-langitnya lebih rendah sebagai pertanda tidak banyak aktivitas yang dapat dilakukan pada area ini selain istirahat. Area dengan ketinggian yang lebih rendah juga memberikan efek psikologis teduh, sehingga pengunjungnya merasa aman dan nyaman berada di bawahnya.



Gambar 13. Perspektif 2 Kamar
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

Teknologi lainnya yang diangkat kedalam perancangan adalah konstruksi yang menyesuaikan dengan lingkungannya. Pada zaman dahulu sebuah bangunan dirancang berdasarkan kondisi alam yang ada pada daerah tersebut. Hal tersebut kemudian ditransformasikan kedalam keterbukaan dengan alam. Dimana alam dan bangunan dapat saling merespon satu sama lain. Oleh sebab itu desain dalam ruangan ini memiliki banyak unsur “terbuka” secara langsung maupun tidak langsung. Keterbukaan dengan alam ini diwujudkan dengan adanya jendela besar yang menghadap ke arah gunung. Desain di dalam kamar juga tidak bersekat dan terbuka secara visual. Selain itu adanya partisi yang tidak solid pada area pembatas antara tempat istirahat dengan area kerja. Pada area kamar mandi, dinding pembatas yang digunakan menggunakan material kaca. Hal ini menimbulkan efek tanpa batas dan tidak bersekat dalam ruangan.

Keseluruhan desain kamar memberikan efek psikologis yang tenang dan hangat sehingga sesuai dengan tujuan kamar sebagai tempat istirahat. Selain itu nilai-nilai lokalitas Kota Batu juga dapat disampaikan melalui aspek-aspek interior.



Gambar 14. Perspektif 3 Kamar
[Sumber: Hasil Perancangan Pribadi, 2022]

4. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, didapatkan pembahasan perancangan hotel area wisata dengan pendekatan neo-vernakular yang dapat digunakan sebagai sumber referensi. Hal-hal ini dapat berfungsi sebagai contoh dan acuan dalam perancangan hotel area wisata di Kota Batu secara konkret. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mempelajari nilai-nilai neo-vernakular Kota Batu dalam konteks interior. Penelitian secara lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempelajari nilai lokalitas Kota Batu dari narasumber warga local serta mengulas kembali sejarah perkembangan Kota Batu beserta perkembangan yang terjadi di kotanya.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulisan ini dapat rampung dengan dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh sebab itu saya hendak mengucapkan terima kasih. Ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Pelita Harapan, prodi Desain Interior yang telah memberikan pembelajaran dan kesempatan untuk melakukan penulisan ini. Selain itu saya hendak mengucapkan terima kasih kepada pihak Tulip Café & Guest House, yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk melakukan riset bagi penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Batu. Batukota.go.id. <https://batukota.go.id/Portal/profil>, 2022 [Sep. 24, 2022]
- [2] Squad, M. K. Seni Budaya - Pemerintah Kota Malang. Pemerintah Kota Malang. <https://malangkota.go.id/seni-budaya/>, 2022, April 22 [Sep. 24, 2022]
- [3] Fauzy, B., & Purnama Salura, dan. (2011). MEMAHAMI RELASI KONSEP FUNGSI, BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL MASYARAKAT KOTA PESISIR UTARA DI KAWASAN JAWA TIMUR (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem).
- [4] Intyaswono, S., Mukhammad, E. Y., & Mawardi, K. (2016). PERAN STRATEGI CITY BRANDING KOTA BATU DALAM TREND PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* / Vol (Vol. 30, Issue 1).
- [5] Setiawan, A. P. (2018). *MASYARAKAT LOKAL DESA JENGGER, PURWOSARI, MALANG*.
- [6] Shofa, I., Nugroho, D., & Ekonomi dan Sumber Daya Alam Kota Malang, B. (2021). PERTUMBUHAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF KOTA MALANG. In *JURNAL PANGRIPTA* (Vol. 1, Issue 1).
- [7] Anom, R. (2021). "Contemporary challenges of the Indonesian vernacular architecture in responding to climate change." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- [8] Nuryanto. (2019). *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman arsitektur tradisional Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Oliver P. (2006). *Built to Meet Needs Cultural Issues in Vernacular Architecture*.
- [10] Pallasmaa, J., & Holl, S. (2019). *The Eyes of The Skin: Architecture and The Senses*. John Wiley-Son Ltd.
- [11] Scruton, R. (2013). *The Aesthetics of Architecture*. Princeton University Press.